

**DINAMIKA KEANGGOTAAN PEREMPUAN DALAM ORGANISASI
RESIMEN MAHASISWA BATALYON 102 MAHABHAKTI UNIVERSITAS
NEGERI PADANG TAHUN 1999-2018**

Rahma Ade Zulfa¹, Abdul Salam²

Email: rahmaadezulfa11@gmail.com¹, historyssalam@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika keanggotaan perempuan dalam Organisasi Resimen Mahasiswa Batalyon 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang dari tahun 1999 hingga 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historical method) yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus yaitu: (1) Heuristik, mengumpulkan sumber-sumber berupa data primer dan data sekunder, (2) Kritik sumber terhadap data yang ada dengan kritik internal dan kritik eksternal. (3) Interpretasi yang merupakan analisis terhadap data dan penafsirannya. (4) Historiografi merupakan penulisan cerita sejarah dalam bentuk karya ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahun 2000 mengalami krisis keanggotaan, karena pencabutan SKB 3 menteri dan pasca diubahnya IKIP menjadi UNP. Kemudian pada tahun 2007-2012 keanggotaan meningkat tetapi anggota perempuan mengalami pasang surut dan barulah pada tahun 2018 di Organisasi Resimen Mahasiswa Batalyon 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang pada angkatan 43 lebih banyak anggota putri yang berminat di dalam Organisasi tersebut. Setelah melakukan observasi dengan melakukan pengamatan langsung alasan yang melatar belakangi minat perempuan memasuki ORMAWA tersebut ialah sebagai ajang pembuktian kepada semua orang agar tidak diremehkan oleh laki-laki, kemudian terkait pengalaman berorganisasi bersama laki-laki, responden bercerita bahwasanya mengalami kendala baik secara fisik, pikiran dan mentalitasnya karena seperti diremehkan saat berada di dalamnya. Alumni perempuan MENWA UNP telah menunjukkan prestasi membanggakan dalam bidang bela negara maupun dalam karier militer setelah lulus. Keterlibatan mereka di MENWA menjadi fondasi penting dalam membangun karakter, kepemimpinan, dan kemampuan adaptasi yang sangat dibutuhkan di lingkungan militer. Salah satu Alumni Perempuan Menwa UNP yang berkarier di bidang militer adalah Kolonel Cba Lili Febrianty, S.Pd., M.M. beliau menunjukkan bahwa perempuan mampu menembus batas-batas gender dan berkontribusi signifikan di bidang pertahanan Negara.

Kata Kunci: Organisasi, Mahasiswa, Resimen, Batalyon.

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the dynamics of female membership in the Student Regiment Organization of Battalion 102 Mahabhakti, Padang State University from 1999 to 2018. This research is a qualitative research. The method used in this research is the historical method which contains several steps that must be taken, namely: (1) Heuristics, collecting sources in the form of primary data and secondary data, (2) Criticism of sources of existing data with internal criticism and external criticism. (3) Interpretation which is an analysis of data and its interpretation. (4) Historiography is the writing of historical stories in the form of scientific works. Based on the research results, in 2000 there was a membership crisis, due to the revocation of the Joint Decree of 3 Ministers and after the change of IKIP to UNP. Then in 2007-2012 membership increased but female members experienced ups and downs and only in 2018 in the Student Regiment Organization Battalion 102 Mahabhakti Padang State University in class 43 there were more female members who were interested in the Organization. After conducting observations by conducting direct observations, the reasons behind women's*

interest in entering the ORMAWA were as a means of proving to everyone that they were not underestimated by men, then related to the experience of organizing with men, respondents said that they experienced obstacles both physically, mentally and mentally because they felt underestimated when they were in it. The UNP MENWA female alumni have shown proud achievements in the field of national defense and in military careers after graduation. Their involvement in MENWA is an important foundation in building character, leadership, and adaptability that are greatly needed in the military environment. One of the UNP Menwa Female Alumni who has a career in the military is Colonel Cba Lili Febrianty, S.Pd., M.M. She shows that women are able to break through gender boundaries and contribute significantly in the field of national defense.

Keywords: Organization, Students, Regiment, Battalion.

PENDAHULUAN

Sejarah awal mula berdirinya MENWA dicetuskan oleh Jenderal Ahmad Nasution sebagai upaya untuk mempertahankan NKRI dalam perwujudan pertahanan nasional . Sejak pembentukannya pada tahun 1959 MENWA telah menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam pertahanan negara melalui pelatihan semi-militer dan kegiatan kemahasiswaan lainnya. Resimen Mahasiswa merupakan wadah atau aktifitas mahasiswa yang bertujuan untuk peningkatan upaya bela Negara nasional, bagi mahasiswa yang terpanggil mengikuti pelatihan dasar militer dan menjadi komponen dalam ketahanan Negara (Purba, 2015). Para calon anggota dibekali pelatihan seperti Kemenwaan, Kepemimpinan, Kebangsaan, ORMED (orientasi medan), PBB dan PPM, TUM, Gerper dan TKK, IMPK, Pioner, Mountenering, Survival, Long March dan Caraka.

Berangkat dari eksistensi berdirinya MENWA di berbagai kampus di Indonesia dari dulu hingga sekarang. MENWA juga hadir di tengah lingkungan kampus Universitas Negeri Padang yang dulu nya bernama Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Satuannya dikenal sebagai Batalyon 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang. Sejarahnya Organisasi Resimen Mahasiswa Batalyon 102 Mahabhakti didirikan pada tahun 1973 oleh Akhyar Sikumbang sekaligus Komandan pertama. Hal tersebut di latar belakang ketika Akhyar Sikumbang yang mengikuti pelatihan walawa.

Keterlibatan keanggotaan perempuan dalam MENWA mulai terlihat ketika mahasiswa dan mahasiswi di Jawa Barat khususnya Bandung mengikuti latihan di Bihbul Pada tahun 1962 yang sebelumnya merupakan tempat penggodokan prajurit-prajurit TNI. Pelatihan itu menandai awal keterlibatan anggota perempuan dalam organisasi Resimen Mahasiswa. Dalam praktik yang terjadi di lapangan anggota perempuan mengesampingkan terlebih dahulu sikap feminitasnya dikarenakan kegiatan MENWA tersebut banyak melibatkan kegiatan fisik yang notabennya kegiatan tersebut identik dengan maskulinitas laki-laki.

Pada tahun 1999 terjadi peralihan status dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) menjadi Universitas Negeri Padang (Situs Web Resmi UNP) . Hal ini mengakibatkan terjadi berbagai dinamika dalam organisasi ini, termasuk dalam hal keanggotaan perempuan. Fenomena ini semakin marak ketika di cabutnya SKB 3 menteri tentang Organisasi resimen mahasiswa, dikarenakan organisasi ini dikembalikan ke universitas masing-masing. Dalam kedua fenomena yang terjadi ini membawa dampak pada struktur organisasi dan kebijakan internal Menwa, yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam periode tersebut.

Pada tahun 2006-2012 Presentase anggota yang berminat mengikuti Organisasi

Resimen Mahasiswa Batayon 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang secara keseluruhan mengalami pasang surut. Adapun yang menjadi problem akademik dan kegelisahan peneliti ialah diketahui bahwa dunia militer identik dengan dunia laki-laki atau maskulinitasnya. Hal itu dibuktikan dengan keterlibatan perempuan di dalam dunia militer sangat sedikit dan sering kali mendapatkan perlakuan stereotip saat berkecimpung di dalamnya. Dalam masyarakat perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, pasif, dan bergantung pada orang lain. Mereka diharapkan berperilaku sesuai dengan norma gender, seperti bersikap lembut, patuh, dan tidak agresif. Standar ini didasarkan pada ekspektasi sosial yang menginginkan perempuan menjadi gadis baik atau wanita terhormat. Akibatnya, kontrol sosial terhadap perempuan jauh lebih ketat dibandingkan laki-laki. Jika seorang perempuan bertindak di luar batas yang dianggap wajar oleh masyarakat, ia sering kali dicap sebagai individu yang aneh, tidak normal, atau berperilaku menyimpang.

Pada tahun 2018 di Organisasi Resimen Mahasiswa Batalyon 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang pada angkatan 43 lebih banyak anggota putri yang berminat di dalam Organisasi tersebut. Praduga awal peneliti ialah, apakah ini menjadi sebuah ajang pembuktian, apakah sedang mengalami krisis feminitas dan atau ada proses maskulinitas secara tidak disadari mulai terbentuk? dan apakah dengan terjun di Organisasi Resimen Mahasiswa Batayon 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang tersebut membuat derajatnya menjadi lebih tinggi?.

Setelah melakukan observasi dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap sejumlah anggota putri di Organisasi Resimen Mahasiswa Batayon 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang, dengan menghubungi langsung pihak terkait secara garis besar dan singkatnya ada beberapa alasan yang melatar belakangi minat perempuan memasuki ORMAWA tersebut. Salah satunya ialah sebagai ajang pembuktian kepada semua orang agar tidak diremehkan oleh laki-laki, adapun terkait pengalaman berorganisasi bersama laki-laki, responden bercerita bahwasanya mengalami kendala baik secara fisik, pikiran dan mentalitasnya karena seperti diremehkan saat berada di dalamnya.

Melihat fenomena yang terjadi pada dinamika keanggotaan perempuan, maka peneliti tertarik untuk mengungkapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini berjudul "Dinamika Ke anggota Perempuan Dalam Organisasi Resimen Mahasiswa Batalyon 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang Tahun 1999-2018..

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian ini diperoleh data yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Sejalan dengan pendapat Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Sejalan dengan pendapat Mahsun (2005:233) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan

Agar penelitian ini memperoleh hasil yang baik maka perlu digunakan tahapan-tahapan metodologis. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historical method) yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh diantaranya Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi dan

Historiografi/penulisan. Berdasarkan langkah-langkah diatas maka yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu: (1) Heuristik, yaitu proses pengumpulan, penemuan sumber-sumber sejarah. Heuristik juga diartikan sebagai usaha untuk menghimpun data dan menyusun fakta-fakta sejarah, yang dimaksud dengan sumber sejarah yaitu segala materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi. Sebelum melakukan teknik pengumpulan data sejarah, ada hal yang harus diketahui yaitu memahami bentuk dan jenis dari sumber sejarah. Sumber sejarah yang diketahui akan memahami tempat dan siapa dan bagaimana cara memperolehnya. Berikut ini bentuk dari sumber sejarah yaitu: (a) Data Primer yaitu data yang berasal dari sumber aslinya yaitu berupa wawancara mendalam dengan Alumni dan anggota Resimen Mahasiswa Batalyon 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang Tahun 1999-2018. Wawancara dilakukan untuk memahami dinamika keanggotaan perempuan Organisasi Resimen Mahasiswa UNP. (b) Data Sekunder yaitu data yang dikumpulkan penulis dari berbagai laporan atau dokumen yang bersifat informasi tertulis yang digunakan dalam penelitian. Adapun laporan atau dokumen yang bersifat informasi tertulis yang dikumpulkan penulis diperoleh dari arsip, jurnal ilmiah, dan literatur terkait yang membahas dampak pandemi pada organisasi kemahasiswaan, baik dari konteks nasional maupun internasional, guna memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap permasalahan penelitian. (2) Kritik merupakan kegiatan untuk menyelidiki apakah data yang diperoleh otentik dan dapat dipercaya atau tidak. Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengklasifikasian terhadap data yang mendukung penelitian dan data yang tidak mendukung penelitian. Setelah berbagai sumber diperoleh maka dilakukan kritik sumber. Pada bagian ini dilakukan kritik atau analisis penilaian terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini kritik dibagi menjadi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yaitu untuk memverifikasi keaslian dokumen dan artefak yang diperoleh, seperti memeriksa tanda tangan, stempel resmi, dan format dokumen. Sedangkan Kritik internal dilakukan dengan menganalisis isi dokumen, wawancara, dan sumber lainnya untuk menilai kesesuaian data dengan tema penelitian. Proses ini juga mencakup pengecekan konsistensi informasi dari berbagai sumber untuk menghindari bias dan memastikan validitas data. (3) Interpretasi, penulis melakukan interpretasi dengan cara membaca sumber-sumber yang sesuai dengan tema penelitian, kemudian sumber tersebut dibandingkan dengan sumber yang lain, sehingga penulis dapat memilih sumber-sumber yang relevan. Dalam tahap ini, data yang terkumpul dianalisis secara mendalam untuk menemukan dinamika keanggotaan perempuan organisasi Resimen Mahasiswa UNP. Analisis ini mencakup sebab akibat jumlah keanggotaan perempuan pada tahun 1999-2018 dan kecenderungan menurun dari Prodi mana. Fakta-fakta yang diperoleh dibandingkan dengan literatur sekunder untuk melihat relevansinya dalam konteks yang lebih luas. (4) Historiografi, adalah proses penyusunan cerita sejarah ilmiah yang disusun dengan logika berdasarkan urutan kronologis dan sistematis agar mudah dan jelas dipahami. Dalam historiografi, bab atau bagian diatur sedemikian rupa sehingga dapat menghubungkan urutan kronologis dengan tema-tema tertentu. Ini adalah tahap penulisan yang melibatkan interpretasi atas fakta-fakta yang kemudian dituangkan menjadi sebuah karya sejarah yang koheren. Sebelum melakukan penulisan sejarah, sejarawan harus melakukan penelitian sejarah terlebih dahulu yang bisa di ambil dalam bentuk artikel, buku bahkan buku yang berbentuk jilid. Proses historiografi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dampak pandemi terhadap organisasi

mahasiswa serta menjadi rujukan bagi penelitian serupa di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa Orde Baru, mahasiswa memainkan peran yang cukup penting dalam bidang keamanan dan pertahanan negara. Saat itu, mereka diwajibkan mengikuti program pelatihan bernama Wajib Latih Mahasiswa atau disingkat WALAWA. Program ini pertama kali diselenggarakan di Bandung pada 13 Juni 1959, yang kemudian menjadi titik awal terbentuknya Resimen Mahasiswa seperti yang kita kenal saat ini. Setelah Reformasi 1998 terjadi Perubahan Paradigma Politik dan Sosial yaitu penolakan terhadap pendekatan militeristis di lingkungan kampus karena Menwa dianggap sebagai perpanjangan tangan rezim otoriter Orde Baru. Maka keluarlah keputusan SKB III Menteri (Surat Keputusan Bersama III menteri) yaitu departemen (Menhan, Mendikbud, Mendagri) tahun 2000 isinya tertulis bahwa kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa dibidang olah keprajuritan, kedisiplinan, dan wawasan bela negara dilaksanakan melalui UKM dan menjadi tanggung jawab pimpinan perguruan tinggi. Pembinaan dan pemberdayaan Menwa sebagai komponen pertahanan menjadi tanggung jawab Menteri Pertahanan. Dan perlindungan masyarakat menjadi tanggung jawab Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah .

Dalam menyikapi Perubahan dalam undang-undang dan peraturan terkait pertahanan dan pendidikan tinggi mahasiswa tidak bisa menyesuaikan dalam pembinaan dan pemberdayaan Menwa. Pada tahun 2000 terjadi Beberapa kasus kekerasan yang melibatkan anggota Menwa, seperti penganiayaan terhadap mahasiswa di IAIN Walisongo Semarang sehingga memicu protes dan tuntutan pembubaran Menwa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, SKB Tiga Menteri tahun 2000 dicabut, sehingga pembinaan dan pemberdayaan Menwa diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing perguruan tinggi. dengan dicabutnya SKB III Menteri. Hal ini membuat resimen mahasiswa di seluruh Indonesia salah satunya di kota padang keberadaannya mulai goyah ada beberapa menwa bubar seperti menwa kampus Bung Hatta.

Namun di tengah isu2 pembubaran menwa, organisasi resimen mahasiswa 102 MB/UNP berusaha tetap bertahan walaupun pada saat itu minat mahasiswa bergabung organisasi menwa mengalami kemerosotan jumlah anggota. Hal ini disebabkan beberapa aspek seperti (bagi mahasiswa pada saat itu menwa tidak menarik, karna ada praktekbudaya kekerasan dan militerisme wawancara mahasiswa, tanya aktivis ormawa yang lain tanya bagaimana organisasi menwa itu).

Pada masa krisis ini membuat resimen mahasiswa 102 MB/UNP mengalami masa-masa sulit karena kekurangan anggota. Keadaan ini lah yang membuat pimpinan menwa pada saat itu mengubah cara masuk organisasi menwa tanpa harus mengikuti seleksi PAB (penerimaan anggota baru) supaya menwa 102 MB/UNP tetap bertahan. Praktek ini pertama kali terjadi pada angkatan 25 tahun 2000. Pada masa itu Ketika ada calon menwa yang ingin bergabung, mereka langsung diutus untuk mengikuti diksar di Secata B Padang Panjang tanpa harus mengikuti beberapa tes, seperti tes Akademik, kesehatan, jasmani, kesemapta, dan mental ideologi, sehingga mereka langsung tercatat sebagai anggota resimen mahasiswa 102 MB/UNP.

Jumlah anggota pada angkatan 25 tahun 2000 berjumlah 7 orang yaitu Antoni, Zulkifli, Siswanto, Ratna Sulastri, Nurjannah, Fitrianti. namun Ketika sudah kembali kemenwa anggota yang tersisa tinggal Antoni karena 6 anggota lainnya memutuskan keluar dari menwa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kerasnya pola pendidikan diksar pada saat itu, senioritas di dalam organisasi, diskriminasi gender, manajemen waktu anggota. Dalam situasi isu menwa dibubarkan ini membuat Antoni tidak

mau meninggalkan menwa karena jika Antoni berhenti angkatan 25 pada saat itu tidak ada. Keputusan Antoni ini berkat bimbingan dan arahan dari senior Antoni yaitu senior Rima. Akhirnya atas kelayakan Antoni pada saat itu anggota pada angkatan selanjutnya kembali direkrut.

Universitas Negeri Padang (UNP) merupakan institusi dari Resimen Mahasiswa Batalyon 102 mahabhakti. UNP lahir dari proses konversi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang menjadi universitas. Cikal bakal UNP bermula dari pendirian Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) pada tanggal 23 Oktober 1954. Sejak saat itu, UNP telah mengalami berbagai tahapan transformasi dalam upayanya menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan nasional. Dalam lintasan sejarahnya, perubahan yang terjadi mencakup berbagai aspek strategis, mulai dari nomenklatur institusi, lokasi operasional, hingga status kelembagaan dan pengembangan program-program pendidikannya. Dinamika ini berlangsung seiring kebijakan pendidikan nasional yang terus berkembang.

Secara kronologis, perkembangan Universitas Negeri Padang (UNP) dapat diklasifikasikan ke dalam enam fase utama, yaitu: periode Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Batusangkar, periode Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Andalas di Bukittinggi (berlokasi di Batusangkar), periode FKIP Universitas Andalas di Padang, periode IKIP Jakarta Cabang Padang, periode IKIP Padang, dan periode Universitas Negeri Padang. Perubahan status dari IKIP Padang menjadi Universitas Negeri Padang secara resmi terjadi pada tanggal 24 Agustus 1999. Transformasi ini merupakan bagian dari kebijakan strategis pemerintah dalam rangka peningkatan mutu serta perluasan akses pendidikan tinggi di Indonesia. Dengan perubahan tersebut, UNP tidak hanya berperan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan, tetapi juga mengembangkan program-program studi non-kependidikan, sebagai wujud kontribusi dalam menjawab kebutuhan sumber daya manusia di berbagai bidang.

Sebelumnya Dirjen Dikti telah menyetujui perluasan tugas IKIP Padang berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud Nomor 1499/D/1996 tertanggal 20 Juni 1996. Sejak tahun akademik 1997/1998, IKIP Padang mulai melaksanakan berbagai program studi non kependidikan sebagai wujud implementasi mandat baru yang diberikan melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud No. 1884/D/1/1997 tertanggal 1 Agustus 1997, yang membuka peluang bagi institusi untuk menghasilkan lulusan di berbagai bidang profesional di luar ranah pendidikan.

Setelah IKIP Padang resmi berubah status menjadi Universitas Negeri Padang (UNP) pada tahun 1999, Resimen Mahasiswa (Menwa) tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan kemahasiswaan di UNP. Secara struktural, organisasi Menwa UNP tidak mengalami perubahan signifikan meskipun terjadi transformasi besar pada institusi induknya. Namun, beberapa penyesuaian tetap dilakukan, terutama dalam aspek administratif seperti penggunaan stempel, logo, dan surat-menyurat. Penyesuaian ini bertujuan untuk menyesuaikan identitas MENWA dengan status baru kampus, dengan menggantikan atribut lama yang masih mengacu pada IKIP Padang.

Meski mengalami perubahan identitas visual dan administratif, Resimen Mahasiswa Batalyon 102 MB/UNP tetap mempertahankan perannya sebagai wadah strategis dalam pembinaan karakter, semangat nasionalisme, dan bela negara bagi mahasiswa. Supaya peran Resimen Mahasiswa Batalyon 102 MB/UNP terlaksanakan maka anggota Resimen Mahasiswa Batalyon 102 MB/UNP dibekali dengan mengikuti pelatihan dasar militer dan mengembangkan nilai-nilai disiplin, kepemimpinan. Selain itu, dengan status baru UNP

yang lebih fleksibel dan modern, Resimen Mahasiswa Batalyon 102 MB/UNP mendapatkan peluang untuk mengembangkan program-program kerja sama dengan berbagai instansi, seperti TNI dan POLRI, yang mendukung peran aktif mereka dalam membangun jiwa nasionalisme dan bela negara di era globalisasi.

Jumlah partisipasi perempuan dalam Resimen Mahasiswa (Menwa) Universitas Negeri Padang (UNP) pada periode 2001 hingga 2006 relatif rendah, baik dari sisi jumlah maupun proporsinya dalam setiap angkatan. Dari enam angkatan yang tercatat, jumlah anggota perempuan hanya berkisar antara satu hingga dua orang per tahun, dengan persentase keterlibatan yang fluktuatif antara 14% hingga 50%. Meskipun pada beberapa tahun terlihat adanya peningkatan partisipasi, perempuan tidak pernah menjadi kelompok mayoritas dalam keanggotaan Menwa selama periode tersebut. Secara keseluruhan, fenomena ini muncul karena adanya pandangan kritis terhadap Menwa, yang sering dijuluki sebagai 'tentara kampus'. Julukan ini mencerminkan kekhawatiran mahasiswa khususnya bagi perempuan terhadap kerasnya pendekatan militeristik, keterlibatan mereka dalam dinamika politik kampus, serta berbagai kasus kekerasan yang pernah terjadi di dalam organisasi tersebut.

Jumlah keanggotaan Resimen Mahasiswa batalyon 102 MB/UNP dari Angkatan ke-32 tahun 2007 hingga Angkatan ke-38 tahun 2013 menunjukkan adanya pola fluktuatif dalam jumlah anggota perempuan yang bergabung setiap tahunnya. Pada angkatan 32 tahun 2007 jumlah angkatan mengalami peningkatan yang sangat drastis tetapi pada angkatan saat itu didominasi oleh anggota laki-laki sementara perempuan sangat sedikit. Tercatat angkatan 32 berjumlah 23 orang dengan 18 orang anggota laki-laki dan 5 anggota perempuan. Pada periode selanjutnya angkatan perempuan angkatan 33 tahun 2008 jumlah anggota perempuan 3 orang. Pada angkatan 34 tahun 2009 jumlah anggota perempuan 1 orang. Pada angkatan 35 tahun 2010 jumlah anggota perempuan 2 orang. Pada angkatan 36 tahun 2011 jumlah anggota perempuan 3 orang. Pada angkatan 37 tahun 2012 jumlah anggota perempuan 1 orang. Pada angkatan 38 tahun 2013 jumlah anggota perempuan 2 orang. Polanya yang tidak stabil ini mencerminkan bahwa adanya fluktuasi dalam jumlah keanggotaan perempuan selama periode 2007 hingga 2013. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti: persepsi diri dan rasa takut, kurangnya rasa percaya diri, trend mahasiswa kupu-kupu, dan pengalaman isi negatif. Sedangkan faktor eksternal seperti : stereotip gender dan norma social, kurangnya dukungan keluarga, kurangnya informasi yang ramah gender, serta budaya organisasi yang maskulin.

Kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan upaya aktif dari Menwa UNP untuk merekrut serta mendukung anggota perempuan mengakibatkan peningkatan partisipasi perempuan dalam organisasi. Program pelatihan dan kegiatan yang inklusif turut mendorong keterlibatan lebih banyak perempuan. Peningkatan anggota perempuan awalnya terjadi pada angkatan 40 tahun 2015 minat perempuan pada angkatan ini sangat didominasi oleh perempuan dengan jumlah 8 orang 6 diantara-Nya perempuan . Pada angkatan 43 tahun 2018 jumlahnya mengalami Peningkatan yang sangat drastis yaitu berjumlah 21 orang dengan jumlah anggota laki-laki 5 orang dan jumlah anggota perempuan 16 orang, hal ini membuktikan peningkatan minat anggota perempuan sangat pesat terjadi pada tahun 2018 . Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti berikut: keinginan untuk menjadi mandiri dan tangguh, dorongan mengembangkan diri, pencarian identitas dan jati diri, dan aspirasi berkarir dalam bidang militer. Sedangkan faktor eksternal adalah: dukungan keluarga dan teman, perubahan budaya kampus dan masyarakat, figure panutan perempuan menwa dan

promosi dan rekrutmen yang inklusif.

Alumni perempuan MENWA UNP telah menunjukkan prestasi membanggakan dalam bidang bela negara maupun dalam karier militer setelah lulus. Keterlibatan mereka di MENWA menjadi fondasi penting dalam membangun karakter, kepemimpinan, dan kemampuan adaptasi yang sangat dibutuhkan di lingkungan militer. Salah satu Alumni Perempuan Menwa UNP yang berkarier di bidang militer adalah Mayor Cba (K) Lili Febriyanti, S.Pd., M.M. beliau menunjukkan bahwa perempuan mampu menembus batas-batas gender dan berkontribusi signifikan di bidang pertahanan negara.

Mayor Cba (K) Lili Febriyanti, S.Pd., M.M., lahir di Padang pada 23 Februari 1975. Setelah menamatkan jenjang sekolahnya, Lili melanjutkan Kuliah di Universitas Negeri Padang (UNP) pada program S1 Kepelatihan Olahraga, di mana ia bergabung dengan Resimen Mahasiswa angkatan ke-18 pada tahun 1993 dan menekuni seni bela diri karate. Antusiasnya pada olahraga dan kedisiplinan militansi membawanya untuk bergabung dengan Korps Wanita Angkatan Darat (Kowad). Di tengah kesibukan dinas militer, Lili juga menempuh pendidikan S2 Magister Manajemen di Universitas Respati Indonesia.

Pada Januari 2016, Mayor Cba (K) Lili Febriyanti, S.Pd., M.M., tercatat sebagai seorang perwira wanita dari Korps Wanita Angkatan Darat (Kowad) yang pernah menjabat sebagai Komandan Koramil (Danramil) 06/Cempaka Putih di bawah Kodim 0501/Jakarta Pusat. Jabatan ini menunjukkan kepercayaan tinggi terhadap kepemimpinan perempuan dalam struktur militer Indonesia. Sebelumnya, Korps Wanita Angkatan Darat boleh berbangga diri karena saat ini telah ada seorang prajurit Kowad yang mendapat kepercayaan bertugas dengan jabatan sebagai Komandan Koramil di Satuan kewilayahan (teritorial) di Kodam Jaya.

Adapun Komandan Koramil tersebut adalah Kapten Cba (K) Lili Febrianty, SPd sebagai Komandan Koramil 01 /Jatinegara Kodim 0507/Jakarta Timur, Kodam Jaya. Selama ini yang menjabat sebagai Komandan Koramil hanya dipercayakan kepada prajurit pria saja, tetapi jaman telah berkembang, bahwa prajurit wanita pun saat ini bisa menjadi seorang Komandan Koramil. Komandan Koramil 01/Jatinegara Kodim 0507/JT Kapten Cba (K) Lili Febrianty adalah lulusan SEMAPA PK tahun 1999, selepas pendidikan dasar langsung berdinam sebagai Perwira Urusan Jasmani Militer dan Olah Raga Umum Departemen Ilmu Pengetahuan Umum Pusat Pendidikan Korps Wanita Angkatan Darat Kodiklat TNI AD di Bandung sampai dengan tahun 2002.

Selanjutnya pindah ke satuan Perbekalan dan Angkutan Kodam Jaya dengan jabatan sebagai Kepala Urusan Satri/Atk Seksi Perbekalan Bekangdam Jaya sampai tahun 2007. Dan saat ini Kapten Cba (K) Febri panggilan akrabnya menjabat sebagai Komandan Koramil 01 / Jatinegara. Perjalanan karier menjadi Komandan Koramil berawal dari wacana dari Mayor Jenderal TNI J Suryo Prabowo yang sekarang ini menjabat sebagai Wakasad, bahwa Kowad pun bisa menjadi Komandan Koramil dengan salah satu alasannya adalah bahwa Jakarta merupakan Ibukota negara yang banyak kedatangan tamu negara yang perlu melibatkan seorang prajurit wanita untuk menjabat sebagai Komandan Koramil.

Menjadi Komandan Koramil bukan hal yang mudah karena harus melalui berbagai seleksi begitu juga dengan Kapten Cba (K) Febri ikut sebagai peserta seleksi untuk menjabat sebagai Komandan Koramil dan seleksi tersebut dapat dilalui/lulus dan layak menjabat sebagai seorang Komandan Koramil di wilayah Kodam Jaya. Kapten (K) Febri dilahirkan 34 tahun yang lalu di daerah Padang (Sumatera Barat) yang mempunyai hobi beladiri yaitu olah raga bela diri Karate yang sekarang ini memegang sabuk Dan III

INKANAS. Dari olah raga inilah yang menunjang kariernya selama ini dan saat ini Kapten (K) Febri melatih karate bagi anggota Kodim 0507/JT.

Olah raga karate ini telah ditekuni sebelum masuk menjadi prajurit TNI dan berbagai prestasi telah diraih sebelumnya yaitu juara 1 Komite pada ajang POMNAS pada tahun 1996 di Ujung Pandang pada kelas 60 Kg putri dan mengantarkannya mengikuti POM Asia di Brunai Darussalam dan terakhir mengikuti PON tahun 2000 mewakili Kontingen Sumatera Barat . Mayor Lili tak ragu turun ke lapangan, ia memimpin langsung seluruh anggota Koramil 06/Cempaka Putih untuk membersihkan puing-puing sisa kebakaran di RW 02/11, Kelurahan Cempaka Putih Barat. Dalam semangat gotong-royong, ia mengajak Satpol PP, petugas PPSU, organisasi masyarakat, dan warga setempat bergotong-royong membantu para korban kebakaran.

Sebagai Danramil, ia juga tak berhenti di situ Mayor Lili kerap menggelar pembinaan teritorial dan kegiatan sosial kemasyarakatan, sekaligus berbagi pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya menegakkan hukum dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari .Berebak latar belakang pendidikan yang solid, deretan prestasi olahraga, serta pengalaman dalam berbagai penugasan strategis, Lili Febriyanti tampil sebagai salah satu sosok perempuan tangguh yang menggerakkan langkah maju peran wanita di tubuh TNI AD. Di Resimen Mahasiswa 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang, ia dihormati sebagai senior yang kerap memacu semangat dan memberikan teladan bagi rekan-rekannya. Tak heran, hanya foto dirinya tokoh perempuan yang terpajang di ruang Markas Komando Menwa UNP untuk menjadi pengingat akan perjalanan inspiratifnya.

KESIMPULAN

Berangkat dari eksistensi berdirinya MENWA di berbagai kampus di Indonesia dari dulu hingga sekarang. MENWA juga hadir di tengah lingkungan kampus Universitas Negeri Padang yang dulu nya bernama Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Satuannya dikenal sebagai Batalyon 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang. Sejarahnya Organisasi Resimen Mahasiswa Batalyon 102 Mahabhakti didirikan pada tahun 1973 oleh Akhyar Sikumbang sekaligus Komandan pertama. Hal tersebut di latar belakanginya ketika Akhyar Sikumbang yang mengikuti pelatihan walawa.

Pada tahun 2018 di Organisasi Resimen Mahasiswa Batalyon 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang pada angkatan 43 lebih banyak anggota putri yang berminat di dalam Organisasi tersebut. Praduga awal peneliti ialah, apakah ini menjadi sebuah ajang pembuktian, apakah sedang mengalami krisis feminitas dan atau ada proses maskulinitas secara tidak disadari mulai terbentuk? dan apakah dengan terjun di Organisasi Resimen Mahasiswa Batayon 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang tersebut membuat derajatnya menjadi lebih tinggi?.

Setelah melakukan observasi dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap sejumlah anggota putri di Organisasi Resimen Mahasiswa Batayon 102 Mahabhakti Universitas Negeri Padang, dengan menghubungi langsung pihak terkait secara garis besar dan singkatnya ada beberapa alasan yang melatar belakanginya minat perempuan memasuki ORMAWA tersebut. Salah satunya ialah sebagai ajang pembuktian kepada semua orang agar tidak diremehkan oleh laki-laki, adapun terkait pengalaman berorganisasi bersama laki-laki, responden bercerita bahwasanya mengalami kendala baik secara fisik, pikiran dan mentalitasnya karena seperti diremehkan saat berada di dalamnya.

Alumni perempuan MENWA UNP telah menunjukkan prestasi membanggakan dalam bidang bela negara maupun dalam karier militer setelah lulus. Keterlibatan mereka di MENWA menjadi fondasi penting dalam membangun karakter, kepemimpinan, dan kemampuan adaptasi yang sangat dibutuhkan di lingkungan militer. Salah satu Alumni Perempuan Menwa UNP yang berkarier di bidang militer adalah Mayor Cba (K) Lili Febriyanti, S.Pd., M.M. beliau menunjukkan bahwa perempuan mampu menembus batas-batas gender dan berkontribusi signifikan di bidang pertahanan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaidi, Jeppy R. (2017). Organisasi Resimen Batalyon 102 Maha Bakti Universitas Negeri Padang tahun 2007-2017. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Creswell, J.W. 2014. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gottschalk, Louis. Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986, hlm. 35.
- Farid, Muhammad. 2018. Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial. Malang: Prenada Media Grup
- Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. Jurnal Analisa Sosiologi. Diakses pada 1 Maret 2025.
- Mahsum. (2005). Metodologi Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marliani, R., & Merisa, N. (2024). Organisasi Budaya dan dinamika. Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmiah Sosial Multidisiplin.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purba, Hendra dkk. (2015). " Persepsi Anggota Resimen Mahasiswa Universitas Lampung terhadap Fenomena Tawuran Pelajar". Jurnal Kultur Demokrasi. Universitas Lampung.
- Putriana, Ika. "Peran Gender Militer Perempuan berkapasitas perusahaan Korps Wanita Badan Darat 'Melati Pagar Bangsa.'" Jurnal Komunikasi Indonesia (2017) Sumargono. Metodologi Penelitian Sejarah. Klaten: Lakeisha, 202.